

Fungsi Actuating dalam Kualitas Pelayanan Program Pelatihan Batik Neotral Pada Partisipasi Warga Belajar di LKP Neotral Ponorogo

Shelin Kusuma Wati^{1*)}, Widya Nusantara²

¹Pendidikan Luar Sekolah, ²Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: shelin.21050@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi *actuating* dalam kualitas pelayanan pada program pelatihan batik neotral serta mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Pengelola LKP, Tutor, dan Warga Belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan teori miles dan huberman yakni kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dengan uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi *actuating* dalam kualitas pelayanan program pelatihan batik neotral ini diterapkan dengan baik dan didukung berbagai faktor pendukung seperti fasilitas yang memadai dan standar kompetensi tutor sehingga mampu untuk menciptakan program pelatihan batik neotral yang berkualitas dan mampu meningkatkan partisipasi warga belajar sehingga banyak warga belajar yang terlibat aktif untuk ikut serta mengembangkan program pelatihan seperti ikut sebagai pengrajin dalam produksi batik neotral.

Kata Kunci: Fungsi *Actuating*, Kualitas Pelayanan, Partisipasi Warga Belajar

Abstract: This research aims to describe the *actuating* function in service quality in the neotral batik training program and describe the supporting and inhibiting factors that influence the success of the program. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The subjects of this research are LKP Managers, Tutors, and Learning Citizens. The data collection techniques used were in-depth interviews, observation and documentation studies. Data analysis used by Miles and Huberman theory is data condensation, data display, and drawing conclusions. Data validity with credibility, dependability, confirmability and transferability tests. The results of the research show that the *actuating* function in the service quality of this neotral batik training program is implemented well and is supported by various supporting factors such as adequate facilities and tutor competency standards so that it is able to create a quality neotral batik training program and is able to increase student participation so that many people learn. who are actively involved in developing training programs such as participating as craftsmen in the production of neotral batik.

Keywords: *Actuating Function, Service Quality, Citizen Participation in Learning*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Program pelatihan batik neotral merupakan program yang memberikan berbagai pengajaran mulai dari teknik-teknik dasar dalam membuat berbagai jenis batik neotral sekaligus diadakannya praktik dalam pembuatan batik neotral. LKP Neotral Ponorogo menyelenggarakan berbagai program pelatihan yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan serta dapat menumbuhkan kecakapan wirausaha kepada warga belajar yang mengikuti program pelatihan yang ada di LKP Neotral Ponorogo. Seorang pengelola LKP perlu untuk memperhatikan aspek pengelolaan dalam menjalankan sebuah program yaitu berawal dari tahap perencanaan sampai tahap evaluasi. Selain itu, dalam melaksanakan pengelolaan program diperlukan pemimpin atau pengelola yang mampu mengelola dan melaksanakan tugas sesuai dengan aspek pengelolaan dengan baik. Dengan begitu, pengelola program harus mempunyai jiwa tanggung jawab kepada semua pihak yang ada di LKP khususnya di LKP Neotral Ponorogo.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan program batik neotral di LKP Neutral Ponorogo dapat dilihat dari segi perencanaan meliputi tujuan diadakannya program pelatihan, struktur organisasi lembaga, tenaga pengajar atau tutor, peserta didik, anggaran biaya maupun sumber dana, waktu, tempat, bahan ajar, teknik atau metode yang digunakan, sarana dan prasarana yang diperlukan di program tersebut. Fungsi pengelolaan lainnya yaitu dari segi pengorganisasian yang merupakan suatu usaha dari pengelola atau pimpinan mulai dari mengalokasikan sumber daya, memberikan perintah kepada anggota, serta mengkolaborasikan semua potensi yang dimiliki oleh kelompok melalui beberapa strategi yaitu dengan cara membagi dan mengatur wewenang, tugas, dan tanggung jawab kepada setiap anggotanya. Fungsi ini memastikan bahwa setiap tugas yang dilaksanakan oleh anggota sesuai dengan spesialisasi masing-masing dan transparansi pembagian tugas yang jelas. Sedangkan fungsi pengarahan adalah usaha pengelola membuat anggotanya atau tutor agar dapat bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, dalam segi pelaksanaannya perlu dilaksanakan pengawasan dan evaluasi agar program tersebut mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam suatu fungsi pengelolaan pada program pelatihan batik neotral yaitu fungsi *actuating*. Fungsi *actuating* atau fungsi penggerakan yang merupakan fungsi terpenting dari bagian pengelolaan, sebab melalui fungsi ini seorang pengelola LKP dapat menentukan berbagai tindakan-tindakan atau strategi yang seperti mengarahkan anggotanya agar dapat melaksanakan tugasnya sesuai program yang dijalankan oleh LKP tersebut agar dapat berjalan sesuai visi dan misi yang telah ditentukan. Selain itu, dengan adanya fungsi *actuating* di dalam program pelatihan yang diselenggarakan oleh LKP diharapkan mampu untuk mendukung kelancaran dalam operasional pengelolaan agar dapat berlangsung dengan baik.

Fungsi *actuating* merupakan suatu tahapan yang menjadi tolak ukur dari pentingnya fungsi pengelolaan, karena fungsi *actuating* ini dilakukan oleh pengelola untuk mengarahkan dan mengkoordinir anggotanya agar dapat menjalankan tugasnya sesuai yang telah direncanakan. Fungsi *actuating* pada LKP bertujuan agar program yang ada di lembaga tersebut dapat terarah dan terorganisir dengan jelas dalam pembagian tugas dan menjalankan program yang terstruktur dengan baik. Fungsi *actuating* dapat juga diartikan sebagai seluruh proses dengan memberikan motivasi kerja kepada anggota dengan semaksimal mungkin sehingga anggota mampu menjalankan tugasnya dengan baik demi tercapainya tujuan di dalam Lembaga dengan efisien (Hamdi, 2020).

Fungsi *actuating* pada LKP dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yaitu pengelola LKP dapat memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan sharing atas prestasi yang diraih pengelola kepada anggotanya, seperti yang dilaksanakan oleh LKP Neutral Ponorogo dalam menerapkan fungsi *actuating* yaitu pengelola LKP sekaligus instruktur dalam LKP Neutral Ponorogo memberikan bimbingan dan arahan untuk tutor lainnya seperti a) mengarahkan tutor untuk memahami dan mencapai target yang telah ditetapkan; b) pengelola memberikan arahan kepada tutor untuk mengembangkan materi ajar dan metode pembelajaran yang efektif; c) memberikan arahan terkait metode dan teknik pengajaran yang inovatif dan interaktif; serta d) memotivasi dan mendukung tutor agar dapat menjalankan tugas dengan baik.

LKP Neutral Ponorogo dapat menerapkan fungsi *actuating* pada saat pelaksanaan program, di mana para tutor saling berkolaborasi seperti koordinasi pada saat penyampaian materi, pembagian tugas, dan komunikasi dengan baik. Selain itu, pengelola LKP juga berperan untuk mengarahkan tutor agar mampu untuk memahami latar belakang kemampuan, dan kebutuhan spesifik dari warga belajar. LKP Neutral Ponorogo juga dapat menerapkan fungsi *actuating* dengan menggerakkan para tutor untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak eksternal seperti uji kompetensi kemampuan tutor untuk menguji atau mengevaluasi kemampuan tutor dalam memberikan pembelajaran pada saat pelaksanaan program sekaligus menambah profesionalisme tutor untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan metode pembelajaran. Melalui uji kompetensi ini, program pelatihan batik neotral dapat memastikan bahwa tutor dari LKP Neutral Ponorogo mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan menciptakan warga belajar yang kompeten.

Penerapan Fungsi *actuating* dapat dilaksanakan oleh LKP Neutral Ponorogo untuk peningkatan kualitas pelayanan yang diberikan pada warga belajar. Hal ini berhubungan dengan, temuan peneliti bahwa LKP Neutral Ponorogo diminati oleh masyarakat Ponorogo mulai kalangan anak SMP, SMA,

hingga ibu-ibu PKK. Hal tersebut menjadi fokus pengelola LKP apakah dapat menerapkan fungsi *actuating* nya dengan baik sebab program pelatihan batik neotral ini menyediakan dua jenis jangka waktu yang berbeda yaitu reguler dan khusus. Program khusus ini difasilitasi melalui jalur beasiswa oleh Kemendikbud. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan penerapan fungsi *actuating* oleh pengelola, yaitu bagaimana pengelola dapat menggerakkan para tutor untuk menjalankan program pelatihan dengan jangka waktu yang singkat, yaitu dua hingga tiga hari. Selain itu, terkait pernyataan tersebut ada juga tantangan lain seperti bagaimana tutor dapat memotivasi warga belajar untuk memanfaatkan waktu dengan maksimal meskipun dalam durasi yang terbatas. Tidak hanya itu, penerapan fungsi *actuating* juga perlu di terapkan agar pelaksanaan program pelatihan berbasis beasiswa ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh warga belajar. Adanya penerapan fungsi *actuating* dengan baik tentunya dapat meningkatkan kualitas pelayanan di LKP Neutral Ponorogo.

Penerapan Fungsi *actuating* dapat dilaksanakan oleh LKP Neutral Ponorogo untuk peningkatan kualitas pelayanan yang diberikan pada warga belajar. Hal ini berhubungan dengan, temuan peneliti bahwa LKP Neutral Ponorogo diminati oleh masyarakat Ponorogo mulai kalangan anak SMP, SMA, hingga ibu-ibu PKK. Hal tersebut menjadi fokus pengelola LKP apakah dapat menerapkan fungsi *actuating* nya dengan baik sebab program pelatihan batik neotral ini menyediakan dua jenis jangka waktu yang berbeda yaitu reguler dan khusus. Program khusus ini difasilitasi melalui jalur beasiswa oleh Kemendikbud. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan penerapan fungsi *actuating* oleh pengelola, yaitu bagaimana pengelola dapat menggerakkan para tutor untuk menjalankan program pelatihan dengan jangka waktu yang singkat, yaitu dua hingga tiga hari. Selain itu, terkait pernyataan tersebut ada juga tantangan lain seperti bagaimana tutor dapat memotivasi warga belajar untuk memanfaatkan waktu dengan maksimal meskipun dalam durasi yang terbatas. Tidak hanya itu, penerapan fungsi *actuating* juga perlu di terapkan agar pelaksanaan program pelatihan berbasis beasiswa ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh warga belajar. Adanya penerapan fungsi *actuating* dengan baik tentunya dapat meningkatkan kualitas pelayanan di LKP Neutral Ponorogo.

Pengelolaan lembaga yang baik dengan kualitas pelayanan yang baik akan mewujudkan peserta didik yang berkualitas serta dapat mendukung warga belajar mendapatkan keahlian dan mampu mendapatkan pekerjaan yang layak maupun menjadikan warga belajar mampu berwirausaha secara mandiri. LKP Neutral dapat berupaya untuk memberikan kualitas layanan yang baik melalui pengarahan yang sistematis dan terarah sesuai dengan fungsi *actuating* serta memberikan peluang warga belajarnya menjadi calon wirausaha untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang dibutuhkan dalam produksi batik neotral.

Menurut Tjiptono dan Chandra (dalam Sugiyanto & Kurniasari, 2020) “kualitas pelayanan merupakan kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, jasa, sumber daya manusia, proses, dan lingkungan memenuhi atau melebihi harapan”. Kualitas pelayanan dapat dilalui dengan kinerja yang merupakan faktor penentu dari kepuasan masyarakat.

Program pelatihan batik neotral bertujuan juga untuk mendukung masyarakat Ponorogo dan sekitarnya sebagai bentuk cara menanggulangi masalah sulitnya memasuki dunia kerja. Program ini diharapkan mampu untuk menghasilkan warga belajar untuk dapat bekerja sesuai dengan bidangnya dan juga mampu untuk berwirausaha secara mandiri (Kumidaningar, 2019). Program pelatihan batik neotral juga mempelajari berbagai cara untuk meningkatkan rasa kewirausahaan terhadap warga belajar seperti belajar bagaimana cara untuk memulai bisnis batik dan cara untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha. Selain itu, program pelatihan batik neotral sangat melibatkan partisipasi warga belajar tujuannya yaitu setelah mengikuti program pelatihan batik neotral, warga belajar mampu untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan mereka (S. I. dan Ayu, 2018).

LKP Neutral Ponorogo dapat memberikan kesempatan kepada warga belajar yang telah menyelesaikan program pelatihan batik neotral untuk bekerja di lembaga tersebut. Mereka dapat memproduksi batik sesuai kemampuan mereka dengan dapat menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh LKP Neutral Ponorogo, dan menjual hasil produknya baik ke LKP maupun ke masyarakat umum.

Melalui penerapan fungsi *actuating* yang baik, LKP Neutral dapat memastikan bahwa peserta pelatihan memperoleh bimbingan yang sistematis dan terarah. Hal tersebut penting untuk meningkatkan motivasi warga

belajar, untuk memaksimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia, dan mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam produksi batik.

Metode

Bagian ini memuat data hasil dari penelitian ini mengaptasi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuannya Kualitatif deskriptif menurut Sugiyono (2017) adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti kondisi dan situasi pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument pada kunci pengumpulan data. Peneliti ingin mendeskripsikan terkait fungsi *actuating* dalam kualitas pelayanan yang diberikan oleh LKP Neutral Ponorogo pada program pelatihan batik neotral sehingga dapat untuk meningkatkan partisipasi warga belajar. melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan dari kondisi nyata di lapangan tersebut kemudian diperoleh kesimpulan yang dapat menguji dan mengembangkan teori yang telah ada tentang fungsi *actuating* dalam kualitas pelayanan dalam suatu program pelatihan di LKP. melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan dari kondisi nyata di lapangan tersebut kemudian diperoleh kesimpulan yang dapat menguji dan mengembangkan teori yang telah ada tentang fungsi *actuating* dalam kualitas pelayanan dalam suatu program pelatihan di LKP.

Data merupakan keterangan atau sumber informasi yang memberikan Gambaran terkait objek penelitian. Data mempunyai peran penting karena data merupakan fakta nyata yang mendeskripsikan serta menjelaskan proses dan konteks yang sedang diidentifikasi. Data tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Kemudian, data tersebut diolah dan menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Data yang nantinya diambil untuk penelitian di LKP Neutral Ponorogo berhubungan dengan masalah penelitian yaitu berupa fungsi *actuating* dalam kualitas pelayanan pada program pelatihan batik neotral sebagai temanya.

Instrumen penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri. Hal tersebut dimaksudkan bahwa seorang peneliti menjadi alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mencari serta mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian. Peneliti tetap menggunakan pedoman berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, pada prosedur pengumpulan data dapat ditentukan melalui berbagai cara, teknik maupun berbagai sumber. Tujuan penentuan prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah agar memperoleh data yang valid dalam mendapatkan data tentang fungsi *actuating* dalam kualitas pelayanan pada program pelatihan batik neotral sehingga dapat meningkatkan partisipasi warga belajar di LKP Neutral Ponorogo. Metode pengumpulan data yang dapat dilakukan pada penelitian ini ialah melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipasi, dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data merupakan teknik yang mencari dan menyusun secara rinci data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data dengan mengklasifikasikan ke dalam jenis-jenis, menjelaskan ke dalam bagian-bagian dengan menggunakan sintesa, merangkai ke dalam pola, menentukan bagian mana yang penting untuk dipahami, serta memberikan kesimpulan agar mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Hartanti, 2020). Metode teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Miles dan Huberman dimana model ini dapat mengintegrasikan pengumpulan data dan analisis data secara bersamaan (Ahmad & Muslimah, 2021). Menurut Miles, Huberman, and Saldana (2014) teknik analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam penelitian, karena yang bertujuan agar data yang dihasilkan tidak diragukan dan dapat dipercaya kebenarannya secara ilmiah. Keabsahan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu a) uji kredibilitas yaitu, teknik yang dapat membuktikan data yang telah selesai di observasi dan menghasilkan data yang sesuai di lapangan; b) uji transferabilitas yaitu, validitas eksternal di mana hal ini berkaitan dengan tingkat kemampuan dari hasil penelitian yang dapat ditransfer atau diterapkan dalam konteks dan situasi yang lain; uji dependabilitas yaitu dengan cara pengecekan data terhadap kualitas proses penelitian; dan d) uji konfirmabilitas yaitu bentuk ketersediaan seorang peneliti untuk menjelaskan kepada publik terkait proses maupun hasil penelitian, kemudian memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk memberikan penilaian terkait hasil penelitian tersebut sekaligus mendapatkan kesepakatan dari pihak-pihak yang terkait.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di LKP Neutral Ponorogo yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Secara keseluruhan dari wawancara yang didapatkan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Ditemukan pemaparan hasil data sebagai berikut.

1. Fungsi *actuating* dalam kualitas pelayanan program pelatihan batik neotral pada partisipasi warga belajar di LKP Neutral Ponorogo

Fungsi *actuating* berhubungan langsung dengan kualitas pelayanan dalam sebuah program. Pada penerapan fungsi *actuating* ini bertujuan untuk memastikan bahwa rencana yang telah disusun tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan melainkan harus digerakkan dengan baik hingga mencapai standar kualitas pelayanan yang telah ditentukan, di mana penerapan fungsi *actuating* yang efektif dapat meningkatkan kualitas pelayanan dengan memastikan bahwa setiap warga belajar telah menerima bimbingan yang tepat dan metode pelatihan yang sesuai. Pada fungsi *actuating* terdapat beberapa aspek yang dapat mendukung keberhasilan kualitas pelayanan pada program pelatihan batik neotral, yaitu:

- a. *Directing*/Pengarahan

Fungsi *actuating* dalam kualitas pelayanan program pelatihan batik neotral ini sangat penting dalam berlangsungnya kegiatan pelatihan ini. Sebab, dengan adanya penggerakan dari semua pihak yang terlibat baik dari pengelola LKP dan tutor, tentunya akan dapat meningkatkan pelatihan yang baik sekaligus dapat memotivasi warga belajar agar dapat mengikuti pelatihan dengan aktif. Pada penerapan fungsi *actuating* dalam kualitas pelayanan ini, pengelola dapat menerapkan dengan cara memberikan panduan dan arahan secara jelas kepada anggotanya yang ada di lembaga. Hal ini termasuk mengarahkan pembagian tugas secara efisien, sehingga setiap individu memahami peran dan tanggung jawabnya. Menurut Sudadi dan Ramli (Hidayah, 2021) bahwa pengarahan adalah proses menginspirasi/mengarahkan karyawan untuk dapat aktif dan bekerja keras untuk menjalankan rencana yang akan membantu mereka untuk mencapai tujuan yang lebih efektif dan efisien. Pengarahan juga melibatkan kualitas, gaya, dan kekuasaan pemimpin. Kegiatan kepemimpinan misalnya komunikasi, motivasi, dan disiplin perlu diintensifkan oleh atasan. Di LKP Neutral Ponorogo telah menerapkan pengarahan dengan baik kepada para anggotanya, dengan dibuktikan melalui data yang dikumpulkan, penerapan pengarahan yang dilakukan oleh pengelola telah berjalan dengan baik dan pengarahan yang diberikan dapat diterima oleh tutor maupun warga belajar sehingga akan berdampak pada keberhasilan kualitas pelayanan yang diberikan.

- b. *Commanding*/Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi juga penting baik dari pengelola dengan tujuan agar program pelatihan batik neotral dapat berjalan dengan baik dan terstruktur. Menurut Purwanto (dalam Ariyanto & Sulistyorini, 2020) bahwa motivasi pada para anggota di dalam sebuah organisasi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu a) faktor hygiene adalah elemen yang menjaga tingkat motivasi anggota, yang mencakup aspek seperti gaji, kondisi lingkungan, dan hubungan dengan rekan di dalam organisasi di mana itu termasuk dalam kategori motivasi ekstrinsik; b) faktor motivator adalah elemen yang dapat mendorong motivasi dari dalam diri karyawan, meliputi aspek pekerjaan/tugas itu sendiri, tanggung jawab, dan prestasi di mana itu termasuk kelompok motivasi intrinsik. LKP Neutral Ponorogo sudah melaksanakan pemberian motivasi kepada para anggotanya. Dapat dibuktikan melalui data yang telah dikumpulkan, tujuan pemberian motivasi ini agar berbagai program yang ada di lembaga dapat sesuai harapan dan dapat memberikan kualitas pelayanan yang baik. Pemberian motivasi dilakukan dengan berbagai cara agar para anggotanya tetap memiliki semangat untuk berpartisipasi secara aktif dan mampu bertanggung jawab untuk menjalankan tugas dan kewajibannya.

c. *Leading/Kepemimpinan*

Gaya kepemimpinan pengelola LKP Neutral Ponorogo diterapkan dengan pendekatan fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pihak yang terlibat. Pendekatan ini tidak hanya diterapkan oleh pengelola, tetapi juga diadopsi oleh tutor-tutor lainnya untuk menciptakan suasana yang lebih menarik dalam pelaksanaan pelatihan. Gaya kepemimpinan yang baik akan tercermin dalam kualitas pelaksanaan pelatihan tersebut, serta memastikan bahwa semua pihak dapat berkontribusi secara optimal dan mencapai tujuan bersama dengan efektif. kepemimpinan yang di terapkan baik dari pengelola atau tutor di LKP Neutral Ponorogo, di mana gaya kepemimpinan yang dipergunakan adalah gaya kepemimpinan demokratis yakni pengelola dan tutor saling berkaitan dan saling melibatkan dalam pengambilan keputusan untuk mendorong partisipasi dan kolaborasi. Menurut Gouzali Syadan (dalam Ninik Mega Pratiwi & Manafe, 2022) gaya kepemimpinan demokrasi yaitu gaya kepemimpinan dengan mengutamakan kolaborasi antara atasan dan bawahan, memberikan kesempatan bagi bawahan untuk berkembang dan maju, serta membangun semangat dan gairah kerja di antara mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif dari bawahan, melainkan juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

d. *Coordination/Koordinasi*

Koordinasi di dalam sebuah lembaga sangat diperlukan antara pengelola dan tutor, karena melalui koordinasi dan kerja sama yang baik antara keduanya, program pelatihan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien. Koordinasi yang dilakukan oleh pengelola LKP Neutral Ponorogo kepada para anggotanya mulai dari mengkoordinasikan berbagai persiapan, tugas, dan target dalam program pelatihan batik neotral. Menurut Hasibuan (dalam Jannah et al., 2024) koordinasi ialah usaha untuk mengarahkan, mengintegrasikan, dan menyeleraskan unsur-unsur pengelolaan untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien, serta komunikasi juga penting dalam proses koordinasi. Melalui Koordinasi dan komunikasi yang efektif, maka kualitas pelayanan dalam program pelatihan batik neotral pun dapat ditingkatkan secara optimal dan dapat meningkatkan partisipasi aktif dari warga belajar.

2. Faktor pendukung yang memengaruhi pelaksanaan program pelatihan batik neotral dalam peningkatan partisipasi warga belajar di LKP Neutral Ponorogo

Pada pelaksanaan program pelatihan batik neotral merupakan sebuah upaya yang menarik dan penuh potensi, namun keberhasilannya sangat bergantung pada berbagai faktor yang saling berhubungan, baik faktor internal maupun eksternal.

a. Keterlibatan mental dan emosional

Keterlibatan mental dan emosional merupakan kunci untuk menciptakan pengalaman yang tidak hanya informatif, melainkan juga menginspirasi. Menurut Made Pidarta (dalam Rama & Setiawan, 2021) mengatakan bahwa dalam menciptakan partisipasi, seseorang perlu untuk melibatkan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang diikutinya. Hal ini sesuai dengan warga belajar yang ada di LKP Neutral bahwa mereka melibatkan mental dan emosional dengan dibuktikan hingga sampai saat ini banyak warga belajar yang mengikuti kegiatan yang ada di LKP Neutral Ponorogo dengan motivasi untuk menambah pengetahuan, pengalaman, bahkan penghasilan.

b. Kontribusi

Kontribusi dalam partisipasi merupakan keterlibatan aktif individu dalam berbagai proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, hal ini mencakup sumbangan ide, tenaga, atau bahkan sumber daya yang dilakukan atas dasar keinginannya untuk mendukung keberhasilan suatu program atau kegiatan. Menurut Soerjono dan Djoenaesih kontribusi adalah ikut serta atau memberikan baik itu ide, tenaga, dan lain sebagainya dalam kegiatan. Hal ini selaras seperti yang dilakukan oleh warga belajar di LKP Neutral Ponorogo, banyak warga belajar yang membantu tutor dalam melaksanakan program pelatihan seperti mempersiapkan berbagai alat dan bahan,

membantu warga belajar baru dalam membuat batik, serta mereka juga membantu LKP dalam pembuatan batik pada saat kejar target produksi batik. Melalui adanya kontribusi berarti individu juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya (Novera et al., 2023).

c. Tanggung Jawab

Warga belajar memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas yang telah ditentukan. Mereka perlu untuk melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik, hal ini menunjukkan pentingnya peran aktif mereka dalam mencapai tujuan kegiatan tersebut. Sesuai data yang didapatkan bahwa tanggung jawab dan komitmen dari warga belajar dalam program pelatihan batik neotral, di mana mereka telah berkomitmen untuk terus melaksanakan tanggung jawabnya seperti berkenan untuk mengikuti kegiatan yang ditentukan oleh pengelola misalnya mereka mengikuti kegiatan uji standar kompetensi, membantu dalam pelaksanaan program pelatihan batik neotral, dan memenuhi target dalam produksi batik. Menurut Anthonius Ibori (dalam Thalib et al., 2023) mengemukakan bahwa salah satu hal yang penting dalam partisipasi adalah faktor pemberian sebuah ide maupun gagasan, serta keikutsertaan secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Maka, tanggung jawab yang dilaksanakan oleh warga belajar ini telah dijalankan, dengan dibuktikan adanya komitmen dari warga belajar ketika mereka bergabung di LKP Neutral Ponorogo. Tanggung jawab yang dilaksanakan warga belajar ini dapat dilihat ketika mereka sebagai pengrajin dimana mereka harus mengejar target produksi.

3. Faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan program pelatihan batik neotral dalam peningkatan partisipasi warga belajar di LKP Neutral Ponorogo

Pada pelaksanaan program pelatihan tidak semestinya program tersebut berjalan dengan baik, tentunya dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai faktor-faktor yang dapat menghambat keberhasilan program pelatihan batik neotral khususnya pada peningkatan partisipasi warga belajar. Faktor-faktor penghambat ini tentunya berasal dari faktor internal maupun eksternal.

a. Keterlibatan Mental dan Emosional

Pada pelaksanaan program pelatihan berlangsung, keterlibatan mental dan emosional pada warga belajar tentunya tidak semestinya berjalan dengan baik. Sesuai data yang didapatkan faktor penghambat keterlibatan mental dan emosional yang dialami warga belajar seperti kurangnya pengalaman di antara warga belajar. Banyak warga belajar yang belum memiliki keterampilan dasar dalam membatik, sehingga mereka merasa kesulitan untuk mengikuti proses pelatihan dengan baik. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya motivasi dan kepercayaan diri pada warga belajar. Selain itu, ditemukan juga kesulitan warga belajar dalam memahami istilah maupun teknik-teknik dalam pembuatan batik. Rendahnya motivasi warga belajar bukanlah dikarenakan adanya kemampuan kognitif yang kurang tetapi adanya kemauan belajar yang kurang (Santora & Setiawati, 2021). Hal tersebut selaras dengan kondisi yang terkadang muncul dalam pelaksanaan program pelatihan batik berlangsung, apabila warga belajar tidak merasa terhubung secara emosional dengan kegiatan yang diikutinya, maka mereka akan cenderung kehilangan minat dan enggan untuk berkontribusi.

b. Kontribusi

Faktor penghambat keberhasilan pelaksanaan program pelatihan yaitu faktor eksternal dari pihak lembaga yaitu kesulitan dalam memperoleh bahan baku. Kain yang diperlukan sering kali harus beli dari luar kota, yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses produksi maupun pelaksanaan program pelatihan. Pada situasi lain, mereka mungkin terpaksa menggunakan jenis kain dengan merek berbeda, yang dapat memengaruhi kualitas dan konsistensi hasil akhir dari produk batik yang dihasilkan. Selain itu, dalam konteks program pelatihan, partisipasi ini tidak hanya berasal dari warga belajar, melainkan juga melibatkan lembaga yang berperan penting dalam menyediakan fasilitas yang mendukung keberhasilan program tersebut (Khoiri, 2020).

c. Tanggung Jawab

Faktor penghambat lainnya yang dapat memengaruhi keberhasilan program pelatihan neutral dalam aspek tanggung jawab ini ialah kurangnya motivasi warga belajar, terutama

dalam hal pengelolaan waktu. Terdapat beberapa warga belajar yang sebagai pengrajin cenderung menyelesaikan produksi batik mereka menjelang tenggat waktu, yang menyebabkan tekanan dan kualitas kerja yang tidak optimal (Sukartini et al., 2022). Terdapat faktor penghambat lainnya dari aspek tanggung jawab yaitu adanya ketidakhadiran tutor karena cuti atau alasan lain juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program pelatihan. Menurut Mangkunegara (dalam Hayati et al., 2020) kinerja adalah suatu hasil kerja baik secara mutu dan jumlah yang diperoleh seseorang dalam melaksanakan tugas sebagaimana tanggung jawab yang diberikan. Maka dari itu, penting bagi sebuah LKP untuk mengelola jadwal dengan baik dan memastikan adanya alternatif dukungan bagi warga belajar selama ketidakhadiran tutor. Dengan demikian, keberhasilan program pelatihan dapat tercapai meskipun terdapat tantangan yang harus dihadapi.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di LKP Neutral Ponorogo yang berjudul “Fungsi *actuating* dalam kualitas pelayanan program pelatihan batik neotral pada partisipasi warga belajar di LKP Neutral Ponorogo” dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Fungsi *actuating* dalam kualitas pelayanan program pelatihan batik neotral pada partisipasi warga belajar di LKP Neutral Ponorogo

Fungsi *actuating* dalam program pelatihan batik neotral berfokus pada penggerakan rencana agar mencapai standar kualitas pelayanan yang diinginkan, melibatkan empat aspek utama: pengarahan, pemberian motivasi, kepemimpinan dan koordinasi. Pengarahan yang efektif dari pengelola LKP memastikan bahwa setiap anggota memahami peran dan tanggung jawabnya, sementara pemberian motivasi yang tepat, baik ekstrinsik maupun intrinsik, menjaga semangat dan partisipasi aktif warga belajar. Selain itu, gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan menciptakan kolaborasi antara pengelola dan tutor, serta adanya koordinasi yang baik akan mendorong kontribusi optimal dari semua pihak untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, penerapan fungsi *actuating* yang baik berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan kualitas pelayanan dalam program.

2. Faktor pendukung yang memengaruhi pelaksanaan program pelatihan batik neotral dalam peningkatan partisipasi warga belajar di LKP Neutral Ponorogo

Keberhasilan program pelatihan batik neotral di LKP Neutral Ponorogo bergantung pada tiga faktor utama. Pertama, keterlibatan mental dan emosional warga belajar yang mendorong partisipasi aktif. Kedua, kontribusi individu dalam bentuk ide dan tenaga yang mendukung kegiatan pelatihan. Ketiga, tanggung jawab warga belajar dalam menjalankan tugas yang diberikan, menunjukkan komitmen mereka terhadap keberhasilan program. Ketiga faktor ini saling terkait dan krusial untuk efektivitas pelatihan.

3. Faktor pendukung yang memengaruhi pelaksanaan program pelatihan batik neotral dalam peningkatan partisipasi warga belajar di LKP Neutral Ponorogo

Keberhasilan program pelatihan batik neotral di LKP Neutral Ponorogo terhambat oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Keterlibatan mental dan emosional warga belajar sering kali rendah akibat kurangnya pengalaman dan kesulitan dalam memahami teknik membatik, yang mengurangi motivasi mereka. Dari sisi kontribusi, kesulitan memperoleh bahan baku dari luar kota dapat menghambat proses produksi dan kualitas produk. Selain itu, tanggung jawab warga belajar terpengaruh oleh kurangnya motivasi dalam pengelolaan waktu, yang menyebabkan penundaan dalam menyelesaikan tugas, serta ketidakhadiran tutor yang dapat mengganggu pelaksanaan program. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi agar program pelatihan dapat berjalan dengan efektif.

Daftar Rujukan

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Ariyanto, A., & Sulistyorini, S. (2020). Konsep motivasi dasar dan aplikasi dalam lembaga pendidikan Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2333>
- Hamdi, H. (2020). Penerapan Fungsi Manajemen Pada Kantor Kelurahan Rantau Kiwa Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.35972/jieb.v6i2.332>
- Hartanti, N. B. (2020). Pelatihan Kewirausahaan dalam Mengolah Rumput Laut menjadi Manisan dan Dodol pada Kelompok Belajar Sipatuo di LKP BBEC Bontang. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 23–27.
- Hayati, R., Arafat, Y. K. O. D. M. K. T. K. G., & Sari, A. P. (2020). Pengaruh Komitmen Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 100. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3753>
- Hidayah, N. (2021). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 773–788. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>
- Jannah, U. B., Mufidah, N. A., & Jayanti, D. (2024). Koordinasi Sebagai Indikator Dalam Organisasi Pendidikan. 3(2), 36–39.
- Khoiri, Q. (2020). PENGUATAN KELEMBAGAAN PESANTREN DI PROVINSI BENGKULU (Analisis Partisipasi Dan Kontribusi Masyarakat). *Potret Pemikiran*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i1.1041>
- Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis. Practitioner Research and Professional Development in Education*. In *Qualitative Data Analysis. Practitioner Research and Professional Development in Education*. <https://doi.org/10.4135/9780857024510.d49>
- Ninik Mega Pratiwi, & Manafe, L. A. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Dalam Memotivasi Kinerja Karyawan. *Jurnal Visionida*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.30997/jvs.v8i1.5675>
- Novera, S. T., Ayesfi, I., Virqiyani, S., Rustinar, E., & Sakroni. (2023). Kontribusi Sosial Mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SDN 03 Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(2), 797–808.
- Rama, B., & Setiawan, F. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v5i1.1662>
- Santora, A., & Setiawati, S. (2021). Hubungan Antara Kompetensi Sosial Tutor dengan Motivasi Belajar Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C Di SPNF-SKB Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 354–361. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/956>
- Sugiyono, D. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. In Bandung: Alfabeta.
- Sukartini, Safiya, S. R. E. S., & Hamka. (2022). Evaluasi Pelatihan Kepemimpinan Iv Pada Bpsdm Provinsi Dki Jakarta. *Jurnal Sumber Daya Aparatur*, 4(1), 1–4.
- Thalib, H., Nusi, M., & Razak, D. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Pada Pelaksanaan Reses Anggota DPRD Fraksi PAN Kota Gorontalo. *Provider Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 02(01), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.59713/projip.v2i1.386>